



*Islamic Studies Insider-Outsider Perspective in the
Frame of Thought Kim Knott*

**Studi Islam Perspektif Insider-Outsider dalam Bingkai Pemikiran
Kim Knott**

Muhammad Nashihin

Institut Agama Islam Tarbiyatut Thalabah, Lamongan, Indonesia

nasihin@iai-tabah.ac.id

Abstract

This article aims to describe the ideas of a researcher who focuses on developing spatial methodologies in religious studies to seek circular engagement between religions, both social, cultural, political and economic, named Kim Knott. Knott's thoughts that are examined in this article are religious studies from the Insider and Outsider perspectives. The Insider perspective in Islamic studies means that Islamic studies are carried out by Muslims themselves. While the outsider perspective in Islamic studies means that Islamic studies are carried out by non-Muslims such as Orientalists. This article is categorized as library research. The method used is a qualitative method. The data analysis technique used is a descriptive-exploratory analysis model developed by Miles and Huberman by involving three elements of analysis: data reduction, data presentation, and making conclusions. This research yields the following findings: first, an insider-outsider perspective in Islamic studies is based on serious debate among Western scholars about the motivations and contributions of those who undertake Sikh religious studies. Second, from an anthropological perspective, Islamic studies from an insider-outsider perspective require an ethical and emic approach. Third, Knott's contribution to Islamic studies is to maintain objectivity and neutrality in conducting Islamic studies, both as insiders and outsiders.

Keywords: *Islamic Studies Insider Perspective, Islamic Studies Outsider Perspective, Kim Knott thought.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan gagasan peneliti yang memfokuskan pada pengembangan metodologi spasial dalam studi agama untuk mencari keterlibatan sirkuler antar agama, baik sosial, budaya, politik, dan ekonomi, bernama Kim Knott. Pemikiran Knott yang dikaji dalam artikel ini adalah studi agama perspektif Insider dan Outsider. Perspektif Insider dalam studi Islam dimaksudkan bahwa pengkajian Islam dilakukan oleh orang-orang Islam sendiri. Sedangkan perspektif outsider dalam studi Islam dimaksudkan bahwa pengkajian Islam

dilakukan oleh orang-orang non Muslim seperti Orientalis. Artikel ini dikategorisasikan sebagai penelitian kepustakaan. Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif-eksploratif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan mengikutsertakan tiga unsur analisis: reduksi data, penyajian data, dan pembuatan simpulan. Penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: pertama, perspektif insider-outsider dalam studi Islam dilatari oleh perdebatan serius di kalangan sarjana Barat tentang motivasi dan kontribusi mereka yang melakukan kajian agama Sikh. Kedua, dalam perspektif Antropologi, studi Islam perspektif insider-outsider membutuhkan pendekatan etik dan emik. *Ketiga*, kontribusi Knott dalam studi Islam adalah menjaga objektivitas dan netralitas dalam melakukan kajian Islam, baik sebagai *insider* maupun *outsider*.

Kata kunci: Kajian Islam Perspektif Insider, Kajian Islam Perspektif Outsider, Pemikiran Kim Knott.

A. Pendahuluan

Membincang studi agama Islam masih sangat menarik untuk dilakukan. Melihat fakta bahwa problematika-problematika yang mendera umat saat ini salah satu faktornya adalah ditenggarai oleh pemahaman terhadap agama yang tidak komprehensif dan terkesan asal-asalan. Sebagaimana contoh, kasus terorisme yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama Islam menyita perhatian serius dikalangan para akademisis. Apakah benar agama Islam mengajarkan kekerasan?, apakah tidak cukup persoalan-persoalan kemungkaran menurut perspektif mereka diselesaikan oleh Allah pada hari kiamat besuk, sehingga menyebabkan sekelompok orang-orang tersebut harus turun tangan dan mengklaim dirinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini.

Dalam wacana keagamaan kontemporer dinyatakan bahwa agama mempunyai banyak dimensi. Spektrum Agama bukan hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, kepercayaan, keimanan, kredo, pedoman hidup, ultimate concern, dan sebagainya. Namun, persoalan keagamaan juga terkait erat dengan persoalan-persoalan empiris- historis ketika agama diaplikasikan oleh para pemeluknya (Ahmadi, 2018: 204). Dari sinilah letak studi agama-agama menjadi sesuatu yang amat berharga dilakukan, bukan hanya semata-mata sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan, tetapi juga dalam rangka memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan objektif tentang problematika-problematika agama terutama Islam

Sebagai objek kajian keilmuan, studi Islam telah menjadi sesuatu yang cukup diminati baik dari kalangan sarjana Muslim (*Insider*) maupun para sarjana Barat (*outsider*), studi agama dalam bahasa Jerman pertama dikenalkan oleh Freiderich Muller dengan istilah *Religionswissenschaft* dan di Prancis dikenal dengan istilah *Sciences de la religion*. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris istilah ini menjadi *science of religion*. Kehadirannya sebagai disiplin yang saintifik ini jelas dipengaruhi oleh *renaissance* di Eropa yang menekankan kepada naturalisme dan sekularisme (Mighfar, 2012: 301).

Kim Knott seorang peneliti berkebangsaan Korea Selatan yang memberikan tawaran baru berkaitan dengan studi Islam. Alasannya, beberapa universitas (baik di Barat maupun di Timur) masih menyimpan sejumlah masalah seputar studi Islam dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Selain itu, terjadinya stagnasi metodologis dan pendekatan di kalangan akademisi maupun praktisi ketika mempelajari studi agama. Di satu pihak mereka dituntut agar dapat memahami agama dalam orientasi akademik, di pihak lain mereka harus menjaga nilai transenden agama. Kemampuan metodologis sangat dibutuhkan untuk melihat makna (*meaning*) keagamaan tertentu, kemudian diorganisir ke dalam suatu perangkat struktur dan sistem yang koheren yang selanjutnya disusun kembali menjadi pola keagamaan yang bersifat umum.

Terdapat dua persoalan yang menjadi kegelisahan akademik Kim Knott dalam membuat pemetaan pendekatan studi agama. Pertama, sulitnya membuat garis demarkasi yang jelas antara wilayah agama dan bukan-agama. Kedua, adanya persoalan yang sangat rumit ketika ada yang memahami agama sebagai tradisi (*tradition*) dan agama sebagai keimanan (*faith*) (Saleh, 2014: 23). Dalam studi agama, Knott menelaah sejumlah karya peneliti sebelumnya, seperti Kristensen, Van der Leeuw, Rudolf Otto, Mircea Eliade, Wilfred C. Smith, Cornelius Teile, Kenneth Pike dan Ninian Smart. Dari karya-karya itu, Knott membuat pemetaan terhadap pendekatan studi agama. Kontribusi akademik dari penelitian Knott ini memiliki nilai kegunaan yang signifikan dalam memecahkan problem studi agama di institusi akademik (universitas), terutama dalam hal pendekatan dan metodologi yang dipakai. Selain itu, hal ini membantu mereka untuk memahami agama, baik dalam konteks historis-empiris maupun normatif-teologis.

Pembahasan studi agama perspektif insider/outsider dalam bingkai pemikiran Kim Knott telah banyak dilakukan. Kajian tersebut telah banyak terpublikasi di jurnal-jurnal bereputasi baik Nasional maupun Internasional. Perbedaan riset ini dengan riset-riset terdahulu adalah riset terdahulu belum menaruh perhatian yang serius terhadap kontribusi pemikiran Kim Knott terhadap pendekatan penelitian studi agama Islam. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan fenomenologi dalam studi-studi agama Islam. Penggunaan pendekatan fenomenologi adalah untuk memperoleh informasi yang objektif dalam penelitian-penelitian agama Islam. Sebagai sebuah ilmu, tuntutan objektivitas dalam mempelajari agama Islam sangat dibutuhkan.

Berangkat dari identifikasi masalah tersebut, maka riset ini secara khusus ingin menjawab permasalahan utama: “Bagaimana kontribusi studi agama perspektif insider/outsider dalam bingkai pemikiran Kim Knott dalam merumuskan pendekatan dalam penelitian agama Islam?” Rumusan masalah penelitian ini bukan tiba-tiba muncul dalam benak pikiran penulis dan pertanyaan yang asal ada. Dibutuhkan refleksi yang mendalam untuk merumuskan pertanyaan tersebut. Sebelum merumuskan pertanyaan, penulis mengkonsultasikan dengan para pakar yang dianggap kompeten dalam bidang ini. Hal ini penting dilakukan untuk menambah kepercayaan diri penulis dalam mempublikasikan artikel ini yang sederhana ini. Penelitian ini memberikan kontribusi yang amat penting terutama berkaitan dengan pengembangan studi Islam di Indonesia. Melalui artikel ini, dapat diposisikan sebagai salah satu rujukan untuk melakukan studi tentang moderasi beragama yang dikaitkan dengan konsep-konsep lain.

B. Metode

Studi ini dikategorisasikan sebagai studi kepustakaan (*library research*). Dikatakan studi kepustakaan karena studi ini dilakukan secara langsung di perpustakaan bukan lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan baik data kualitatif atau kuantitatif (Sulton, 2021: 116). Jenis studi ini adalah penelitian kualitatif (Sulton dkk., 2022: 36). Dinamakan kualitatif, sebab studi ini lebih menekankan pada proses (Sulton, 2015: 6), terutama proses untuk memperoleh informasi berkaitan dengan judul studi yaitu Studi agama perspektif Insider-Outsider dalam bingkai pemikiran Kim Knott. Karena fokusnya pada proses, maka

penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis deskriptif-eksploratif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan mengikutsertakan 3 unsur analisis: reduksi data, penyajian data, dan pembuatan simpulan. *Pertama*, langkah reduksi data dilaksanakan dengan cara menggolongkan dan mengklasifikasi data yang lebih urgen, esensial, substansial, dan relevan dengan permasalahan yang dirumuskan. *Kedua*, pada langkah penyajian data dilakukan dengan cara menata data dalam sebuah sistem informasi yang padu dan sarat akan makna. *Ketiga*, langkah penarikan kesimpulan dilakukan dengan penafsiran data dan penyelesaian dengan menelusuri informasi-informasi baru yang dibutuhkan dalam menyusun simpulan yang tepat (Sulton, 2022).

C. Pembahasan

1. Latar Belakang Muncul Perspektif Insider /Outsider dalam Studi Agama

Studi agama perspektif insider/outsider dimulai sejak pertengahan tahun 1980an, yaitu ketika terjadi perdebatan serius di kalangan sarjana Barat tentang motivasi dan kontribusi mereka yang melakukan kajian tentang agama Sikh. Siapakah yang sebenarnya dapat memahami dan mengulas tradisi agama Sikh? Apa saja yang menjadi motivasi mereka? Apakah mereka mampu memahami dan mewakili tradisi-tradisi Sikh secara obyektif tanpa terkontaminasi oleh sudut pandang epistemologis atau motivasi dan kepentingan ideologis mereka (Fajar & Maghribi, 2021: 74–88).

Pada tahun 1986 kajian tentang tradisi Sikh ditulis dan diterbitkan oleh beberapa pengkaji Barat yang kemudian mendapat reaksi keras dari Darshan Singh. Ia meragukan motivasi dan metode kritik yang digunakan peneliti Barat. Mereka (outsider), dalam pandangan Singh tidak akan mendapatkan gambaran yang obyektif dan jelas tentang sikh. Karena mereka menafsirkan Sikh hanya dari sudut pandang orang luar (Outsider). Padahal maksud dan makna terdalam dari agama, dalam pandangan Singh hanya dapat dipahami oleh peserta dengan mengikuti jalur, aturan dan disiplin yang telah ditentukan (Knott, 2005: 70).

Argumentasi Darshan Singh diatas merepresentasikan mereka yang “meragukan” penjelasan dan gambaran yang sempurna dari hasil kajian outsider tentang agama. Keraguan

mereka ternyata selaras dengan pernyataan John Wisdom dalam essainya Fazlur Rahman *“the owner of an experience has privileged access to his or her experience, which cannot be shared by any other person”* (pemilik suatu pengalaman mempunyai hak istimewa untuk mengakses pengalamannya dan tidak berbagi pada orang lain). Selanjutnya Fazlur Rahman berpendapat bahwa *“the experience as a living and integral whole, therefore, cannot be conveyed by a historian or social scientist; such scholars nonetheless can appreciate it intellectually and convey it so that it becomes a part of “scientific knowledge”* Ketidakmampuan outsider untuk melibatkan kerja imajinatif dalam menangkap makna secara sempurna dalam sebuah keberagamaan ini, merupakan alasan utama penolakan mereka (Rahman, 1987: 210–211).

Kim Knoot menilai bahwa para perintis awal sebenarnya telah menaruh perhatian pada sisi keilmuan dan keobjektifan dalam studi agama. Indikasinya, mereka mulai menekankan kajian pada sisi kenetralan, objektivitas, kejujuran dan orisinalitas, selain juga mengembangkan berbagai konsep, teori dan metode yang relevan untuk tujuan itu. Hal senada juga disebutkan oleh Max Muller, bahwa walaupun agama sebagai obyek studi yang diberi penghormatan, tetapi juga tidak menjadi halangan untuk kita bersikap kritis.

Kecenderungan studi agama yang demikian ini telah ditunjukkan oleh Cornelius Tele yang menekankan pada sikap objektif serta berusaha untuk tidak menjustifikasi dalam mengkaji agama. Bagi Tele, studi agama secara netral dan obyektif tidak hanya bisa dilakukan oleh kalangan outsider saja, kalangan insider sekalipun juga sangat bisa menjadi netral dan obyektif (Knott, 2005). (Knott, 2005: 75) Sikap netral dan obyektif inilah yang kemudian dijadikan sebagai pertimbangan pokok bagi kalangan peneliti kemudian, khususnya kalangan fenomenologi agama, semisal Kristensen, Van Der Leeuw dan Otto di Eropa Utara, dan kemudian Eliade dan Cantwell Smith di Amerika Utara dan Ninian Smart di Britania.

Selanjutnya berbagi isu seputar studi agama diberi penguatan metodologis, terutama yang berkaitan dengan fenomena agama, sebagaimana yang dilakukan oleh kristensen, Van der Leeuw dan Rudolf Otto di Jerman kemudian Mircea Eliade dan Wilfred Cantwell Smith di Amerika serta Ninian Smart di Inggris. Mereka menyatakan, bahwa sebuah agama adalah fenomena yang unik yang dapat dilihat dari berbagai sisi (multi faces), otonom dan tak ada bandingannya, namun mampu memberikan pemahaman secara empatik. Tujuan yang

mendasari pendekatan fenomenologis adalah untuk mengerti dengan penuh empati berdasarkan pada pengalaman insider, disamping itu kemampuan menahan diri dari penilaian negatif prejudice yang muncul dari outsider.

Tak sebatas itu, dua pendekatan yang agak berbeda untuk mempelajari agama telah muncul di Barat dalam beberapa dekade terakhir. Salah satunya adalah scientific method. Bercampuranya antara “agama” dan “sosio historis kultural” atau antara yang sakral dan yang profan tidak mudah lagi dibedakan. Jika dalam wilayah keilmuan biasa para ilmuwan masih bisa membuat distingsi antara pure science yang bersifat inklusif terbuka dan applied science yang bersifat eksklusif tertutup lewat telaah filsafat keilmuan kontemporer. Maka, dalam wilayah keilmuan agama sungguh terasa kesulitan untuk membuat titik pemisah antara keduanya (Munitz, 1981: 403). Memang, sebagaimana dinyatakan oleh Arkoun, unsur sakralitas (taqdis al-afkar al-diniyah) yang termuat dalam agama menambah rumitnya persoalan. Dalam hal ini, sering didapati, bahwa wilayah perbincangan keagamaan yang semula bersifat profan, menjadi disakralkan.

Berbeda dengan Knott, Charles S. Pierce mengajukan konstruksi pemikiran sebagai basis studi agama: Pertama, belief, yang berupa tatanan sosial yang dipegang secara absolut, dan dipadu oleh tatanan kekuatan moral. Kedua, habit of mind, tradisi turun temurun dan telah mengkristal menjadi kebiasaan dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, doubt, mempertanyakan tentang apa yang selama ini dianggap menjadi mainstream pemikiran dan pengejawantahan. Dan untuk memperoleh keyakinan – menurut pierce – seorang peneliti, harus melakukan empat tahapan pertimbangan guna mengurai doubt menjadi potensi positif argumentatif, yakni tenasitas, otoritas, apriori dan investigasi. Keempat, Inquiry (Penelitian), namun ia menegaskan bahwa yang dicari adalah meaning (nilai) bukan truth (kebenaran), yang merupakan teori pemaknaan pragmatis namun operatif (Boullata & McGill Indonesia, 1992: 24). Kelima, The logic of theory, sebagai landasan aplikasi kajian.

Russel McCutcheon mencoba memberi penguatan guna mengkategorisasikan tanggapan insider ke outsider dalam tiga dimensi; (i) otonomi pengalaman religius, yang terkait dengan pendekatan fenomenologi. (ii) reduksionisme, yang dicontohkan oleh komunitas akademisi yang mengambil suatu sikap ilmiah. (iii) netralitas dan metode agnostisisme, seperti yang di adopsi oleh Ninian Smart yang mengandalkan ikon outsider

dengan mengidentifikasi kebenaran dari perspektif orang lain. Pendekatan yang ditawarkannya ini menyiratkan pergeseran dari tanah teologi ke filsafat (Sulton, 2016: 20).

Pengalaman religius sebagian besar ada dalam bentuk kognitif eksploratif. Gagasan, konsep, dan kepercayaan yang merupakan pernyataan formal yang membuat dunia agama yang bersifat pribadi tersebut dapat disampaikan kepada orang lain (Brian, 2003: 271). Bahkan pengalaman mistik yang mungkin sepenuhnya diuraikan dengan bahasa, simbol dan pengalaman empiris dapat dipahami dan ditransformasikan kepada pihak lain.

Sedangkan reduksionisme merupakan aliran yang memandang bahwa sistem kompleks di alam ini dapat direduksi menjadi sistem-sistem yang lebih sederhana atau malahan menjadi sistem paling fundamental. Ide ini pertama kali diperkenalkan oleh Descartes di awal abad ke-17 dan telah menjadi bagian integral dan prinsip pengembangan sains selama hampir empat abad. Pada perkembangannya reduksionisme diaplikasikan dalam studi agama, ketika banyak yang mengasumsikan bahwa reduksionisme sebagai upaya “simplikasi” atau lebih tepatnya membuka diri dari keragaman agama dan empati dan sipati.

Dalam wilayah studi agama, usaha yang ditempuh dengan pendekatan sosial ialah memahami agama secara objektif dan signifikannya dalam kehidupan masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini guna menemukan aspek empirik keberagaman berdasarkan keyakinan, bahwa dengan membongkar sisi empirik dari agama itu, akan membawa seseorang kepada agama yang lebih sesuai dengan realitasnya. Dan itu menurut Knott, sebagaimana dikutip dari Charles J. Adams, diperlukan pendekatan fenomenologi, yakni metode untuk memahami agama seseorang dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain (Adams, 1976: 8). Selain itu, konstruksi skema taksonomik untuk mengklarifikasikan fenomena dihadapan dengan batas-batas budaya dan pengalaman keagamaan. Secara umum pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagaman manusia, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan pemberdayaan budaya masyarakat.

2. Polarisasi Etik dan Emik

Pendekatan ini berasal dari disiplin ilmu antropologi yang diambil dari cabang ilmu linguistik oleh seorang antropolog bernama Kenneth L. Pike, yang berpendapat bahwa alat

yang dikembangkan untuk menggambarkan perilaku linguistik dapat disesuaikan dengan uraian tentang perilaku sosial manusia. Emik dan etik berasal dari istilah linguistik fonemik dan fonetik, yang berasal dari bahasa Yunani. Pike mengusulkan dikotomi emik-etik dalam antropologi sebagai cara mengurai seputar isu-isu filosofis tentang objektivitas (Pike, 1999: 29).

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendekatan emik berusaha memahami perilaku individu atau masyarakat dari sudut pandang si pelaku sendiri (individu tersebut atau anggota masyarakat yang bersangkutan). Sedangkan Pendekatan Etik menganalisa perilaku atau gejala sosial dari pandangan orang luar serta membandingkannya dengan budaya lain. Dengan demikian maka pendekatan etik bersifat lebih objektif, dapat diukur dengan ukuran dan indikator tertentu, sedangkan pendekatan emik relatif lebih subjektif dan banyak menggunakan kata-kata atau bahasa dalam menggambarkan perasaan individu yang menjadi obyek studi.

Studi emik bersifat lebih unik, sukar untuk digeneralisasikan secara luas (Hutchinson, 1970: 139). Ditambahkan oleh Foster bahwa pendekatan emik mencakup upaya untuk mengkomunikasikan keadaan diri-dalam (*inner psychological states*) dan perasaan individu yang berkaitan dengan suatu perilaku. Asumsi dari pendekatan emik ini adalah bahwa pelaku atau aktor suatu tindakan itu lebih tahu tentang proses-proses yang terjadi dalam dirinya daripada orang lain. Dan pengetahuan tentang proses mental ini diperlukan untuk memahami mengapa seseorang melakukan suatu tindakan atau mengapa dia menolak untuk melakukan tindakan tersebut (Foster & Anderson, 1978: 29).

Kedua pendekatan ini dapat digunakan untuk studi antar budaya, hanya etik memberikan perbandingan dan generalisasi sedangkan emik menggambarkan keunikan penghayatan masing-masing individu atau kelompok. Studi-studi sosiologi biasanya menggunakan kedua pendekatan ini guna memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang gejala yang diselidiki. Jika studi itu menggunakan informan untuk memperoleh informasi yang bersifat etik misalnya siapa saja yang datang dalam gotong royong, maupun emik misalnya apa makna upacara kremasi bagi penganut agama Hindu-Bali.

Istilah ini juga dipopulerkan oleh antropolog Ward Goodenough dan Marvin Harris dengan konotasi yang sedikit berbeda dari yang digunakan oleh Pike. Goodenough lebih tertarik untuk memahami makna budaya spesifik dari aspek praksis dan keyakinan tertentu, sedangkan Harris lebih memberi aksentuasi pada perilaku manusia. Pike dan Harris berpendapat bahwa budaya insider-outsider sama-sama mampu memosisikan emik dan etik dalam budaya mereka. Namun demikian, secara umum beberapa peneliti menggunakan “etik” untuk merujuk pada tataran objektif atau luar, dan “emik” untuk merujuk pada tataran subjektif dari dalam komunitas keberagamaan.

Robert Lawless membahas istilah emik dan etik dalam kerangka model folk dan model analisis. Model folk adalah representasi stereotipikal, normatif dan tidak kritis dari realitas yang dimiliki bersama oleh komunitas suatu kebudayaan. Sementara model analisis adalah representasi profesional, eksplanatoris dan komprehensif dari realitas yang diakui oleh komunitas ilmiah. Emik dan etik tidak ada kaitannya dengan ontologi. Maka, suatu kejadian, situasi, hubungan dan fakta tidak pernah terkait dengan emik maupun etik. Persoalan tersebut termasuk dunia empiris semata-mata sebagai kejadian dan entitas praksis. Suatu deskripsi, analisis, eksplanasi, atau klaim tertentu terhadap pengetahuan dikategorikan sebagai emik atau etik harus didasarkan pada dasar-dasar epistemologi.

Dalam perspektif ini, Marvin Haris membedakan term emik dan etik atas dasar epistemologi, yaitu kerja emik mencapai tingkat tertinggi tatkala mengangkat informan yang diteliti dan analisis pengamat. Pengujian atas analisis emik adalah kemampuannya untuk menghasilkan pernyataan-pernyataan yang dapat diterima oleh objek yang diteliti secara riil, bermakna dan aktual. Pada sisi lain, kerja etik mencapai tingkat tertinggi manakala mengangkat pelbagai kategori dan konsep yang digunakan dengan mengacu pada landasan objektivitas.

Pada kenyataannya, deskripsi dan penjelasan antropologi dinamakan etik jika memenuhi hal-hal sebagai berikut. Pertama, deskripsi harus bermakna sesuai dengan komunitas luas pengamat ilmiah. Kedua, deskripsi harus divalidasi oleh pengamat secara independen. Ketiga, deskripsi harus memenuhi persyaratan berupa aturan-aturan dalam memperoleh pengetahuan dan bukti ilmiah. Keempat, deskripsi harus dapat diterapkan

dalam tataran lintas budaya. Memang, sebagian antropolog mementingkan penjelasan yang valid dan dapat dipercaya dalam upaya merealisasikan etik.

3. Kontribusi dalam Metodologi Studi Agama

Persoalan yang sangat krusial dan dilematik dalam studi agama adalah bagaimana seorang peneliti mampu menjaga objektivitas dan netralitas dalam melakukan kajian agama, baik sebagai insider maupun outsider. Konsep yang ditawarkan oleh Kim Knott adalah dengan pendekatan *rapprochment*. Pendekatan *rapprochment* merupakan upaya solutif intersubjektif guna memposisikan peneliti pada *margin of appreciation* sebagai tapal batas (*border line*) antara insider-outsider. Dalam pendekatan tersebut, tidak ada tuntutan untuk meleburkan diri dalam dua pribadi yang berbeda, namun dari keduanya masih dimungkinkan untuk dicari titik temu meski kecil (Kerlin, 1986: 223–235).

Tawaran Knott, yang mengadopsi dari Richard J. Bernstein, menjelaskan alternatif pendekatan dalam studi agama. Ia menempatkan ketiga unsur tersebut sebagai tautan reflektif sirkuler yang saling mengisi dan bukan merupakan eksistensi yang berdiri sendiri, apalagi sebagai hubungan subordinat. Spirit yang ingin dimunculkan dalam konteks studi agama adalah adanya titik temu dan bukan pembauran apalagi peleburan antar ajaran agama. Dalam aspek inter-subjektif itulah Knott menyebut *rapprochment* sebagai instrumen dialogis akomodatif. Meski demikian, tetap saja menyisakan persoalan pelik dalam mengurai jelaga objektivitas. Sebagaimana dapat disimak dalam pandangan Muhammad Abdul Rauf bahwa cara pandang subjektif sering membawa seseorang untuk memilih cara beragama dengan *truth-claim*, sebagai konsekuensi adanya keimanan.

Rauf mencoba untuk mengelaborasi batasan outsider dalam bingkai metodologi kritis objektif (Rauf, 2001: 185). Dalam konteks Islam, kajian outsider berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. Insider adalah para pengkaji Islam dari kalangan Muslim, sementara outsider adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam pelbagai analisis dan pembacaan dengan metodologi tertentu. Bahkan, ia menegaskan, term outsider tak hanya sebatas orang luar, tetapi termasuk insider yang melakukan kontrol sosial atau otokritik terhadap agamanya (*ijtihâdî-naqdî*).

Yang menjadi persoalan adalah: apakah para pengkaji Islam dari outsider benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari optik insider? Jika mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melestarikan hegemoni politik dan ekonomi atas daerah taklukannya, ia menolak hasil kajian outsider. Itu sebabnya Rauf menegaskan bahwa studi Islam dalam optik outsider sering bias dan dipenuhi oleh pelbagai motif dan kepentingan. Bahkan, ia mengingatkan, dalam membaca karya para outsider tentang Islam harus dilakukan dengan kritis dan penuh hati-hati. Apalagi bila yang dikaji adalah teks-teks suci yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan, karena hal ini tidak dimiliki oleh para outsider (Martin, 2010: 198)

Kontribusi lain ditawarkan oleh Kim Knott terkait dengan metodologi studi agama dalam spektrum pembawaan ke arus besar *Religionwissenschaft* adalah penggunaan pendekatan fenomenologi dalam penelitian-penelitian agama. Solusi ini dimaksudkan untuk merespons “agenda riset” berupa “*problem insider*” dan “*problem outsider*” tujuan fenomenologi agama adalah untuk mencari esensi keberagamaan, fenomenologi mencari esensi yang merupakan unsur universal agama-agama sehingga akan dapat dipahami kesamaan esensinya. Kelebihan lainnya ialah tidak adanya pretensi untuk memberikan penilaian normatif terhadap fenomena keberagamaan menjadikan fenomenologi agama terbebas dari beban truth claim. Kelebihan-kelebihan ini juga dapat membantu menciptakan sikap terbuka, toleran dan menghargai para penganut agama yang berbeda-beda.

Pendekatan fonomenologi yang diperlukan bukan sekedar wacana filosofis dan konseptual, tetapi prosedur operasional. Oleh karena itu penting mempertimbangkan lima poin tawaran Cresswell. Pertama, peneliti perlu memahami perspektif filosofis di balik pendekatan itu, khususnya konsep tentang mempelajari cara orang mengalami fenomena. Konsep epoché penting bagi peneliti untuk mengurung gagasan-gagasan yang telah terbentuk sebelumnya tentang suatu fenomena untuk memahaminya melalui suara-suara informan. Kedua, peneliti menulis pertanyaan-pertanyaan penelitian yang mengeksplorasi makna dari suatu pengalaman bagi individu dan meminta individu untuk menggambarkan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Ketiga, peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang sedang diteliti melalui wawancara yang panjang yang terdiri dari 5 sampai 25 orang. Keempat, langkah-langkah analisis data fenomenologis secara umum sama dengan semua analisis fenomenolog psikologis yang mendiskusikan metode-metode. Rancangan prosedur dibagi kedalam pernyataan-pernyataan atau horisonalisasi. Selanjutnya unit-unit ditransformasikan kedalam cluster of meanings yang diekspresikan dalam konsep-konsep psikologis atau fenomenologis. Pada langkah analisis terakhir, transformasi-transformasi ini dirakit bersama-sama untuk membuat deskripsi umum tentang pengalaman, deskripsi tekstural tentang apa yang dialami, dan deskripsi struktural tentang cara ia dialami (Creswell & Creswell, 2017: 54–55).

D. Simpulan

Dari seluruh uraian di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pendekatan apapun yang digunakan dalam studi agama tidak serta merta mendorong seseorang untuk cenderung mengukuhkan dan melahirkan *truth claim* terhadap pendekatannya dan menafikan yang lain. Perspektif insider-outsider dalam studi agama hendak menawarkan pandangan dunia (world view) manusia beragama dan ilmuan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan.

Sesungguhnya, kajian Islam dari para outsider memberi kontribusi gagasan-gagasan besar ilmiah yang memicu gerakan intelektual dalam peradaban Islam. Lahirnya daya kritis Islam terkadang lahir berkat kajian-kajian para outsider. Dengan cara berpikir kritis, intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang dihadapi sembari mengusulkan pelbagai pemecahan yang harus segera dilakukan. Namun, kontribusi studi agama dari insider juga tidak kalah penting dalam upaya memberikan spirit dan rasa dalam keberagaman seorang Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Adams, C. J. (1976). "Islamic Religious Tradition" dalam Leonard Binder (Ed.) *The Study of The Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Science*. John Wiley and Sonc, Inc.

- Ahmadi, A. (2018). Perspektif Insider/Outsider dalam Studi Agama (Mengurai Gagasan Kim Knott). *Jurnal Al Himayah*, 2(2), 191–204.
- Boullata, I. J., & McGill Indonesia, I. (1992). *An Anthology of Islamic Studies*. McGill Indonesia IAIN Development Project.
- Brian, M. (2003). *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*. Ak Grup.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Fajar, A. S. M., & Maghribi, H. (2021). Rapprochement sebagai Pendekatan Sirkulatif dalam Membangun Intersubjektivitas Studi Agama. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(1), 74–88. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i1.1611>
- Foster, G. M., & Anderson, B. G. (1978). *Medical anthropology*. John Wiley & Sons, Inc. 605 3rd Avenue.
- Hutchinson, B. (1970). PERTTI J. PELTO." *Anthropological Research: The structure of inquiry*"(Book Review). *Economic and Social Review*, 2(1), 139.
- Kerlin, M. J. (1986). Richard J. Bernstein:" *Beyond Objectivism and Relativism*". *The Thomist*, 50(2).
- Knott, K. (2005). *Insider/Outsider Perspectives*. Dalam *The Routledge Companion to the Study of Religion* (hlm. 255–270). Routledge.
- Martin, R. C. (2010). *Perdekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhowy. Suka Press.
- Mighfar, S. (2012). Studi Agama Perspektif Insider-Outsider. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 6(2), 303–329.
- Munitz, M. K. (1981). *Contemporary Analytic Philosophy*. Macmillan Publishing Co Inc.
- Pike, K. L. (1999). *Etic and Emic Standpoints for the Description of Behaviour. I: The Insider/Outsider Problem in the Study of Religion*. New York: Cassell.
- Rahman, F. (1987). Richard C. Martin. *Approaches to Islam in Religion Studies*. *Revue de l'histoire des religions*, 204(2), 210–211.
- Rouf, M. A. (2001). "Outsiders' Interpretation of Islam", dalam Richard C. Martin (ed.). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Dalam *Approaches to Islam in Religious Studies*. Oneworld Publications.

- Saleh, S. Z. (2014). Perspektif Kim Knott tentang Insider-Outsider dalam Studi Agama. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 4(1).
- Sulton, A. (2015). Kurikulum Pesantren Multikultural (Melacak Muatan Nilai-Nilai Multikultural Dalam Kurikulum Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Paciran Lamongan). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i1.2782>
- Sulton, A. (2016). Filsafah Nusantara sebagai Jalan Ketiga Antara Falsafah Barat dan Falsafah Timur. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 17–28. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1275>
- Sulton, A. (2021). Konstruksi Pendidikan Reproduksi Bagi Remaja dalam Bingkai Pendidikan Islam. *JURNAL TRANSFORMATIF (ISLAMIC STUDIES)*, 5(2), 113–130. <https://doi.org/10.23971/tf.v5i2.3277>
- Sulton, A. (2022). The Educational Epistemology Of Traditional Pesantren. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i2.7044>
- Sulton, A., Sirait, S., & Arif, M. (2022). The Educational Philosophy of Traditional Pesantren Roudlotul Muhsinin Al-Maqbul: Integrating Future Education Values. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 1(1), 33–48. <https://dx.doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.3821>